

Skripsi Sosiologi
2011

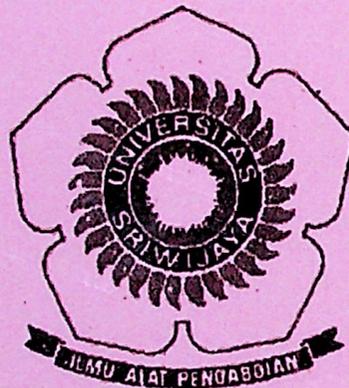
SKRIPSI

**PERILAKU SOSIAL KOMUNITAS WARIA
BINAAN PERKUMPULAN KELUARGA BERENCANA INDONESIA
KOTA PALEMBANG**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial Pada

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Sriwijaya



Oleh

RENTA AFRIYANI MANURUNG

07061002027

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2011

R 21394
21858

S
307.07
Man
P
C/1 → 120767
2011
CV/1

SKRIPSI

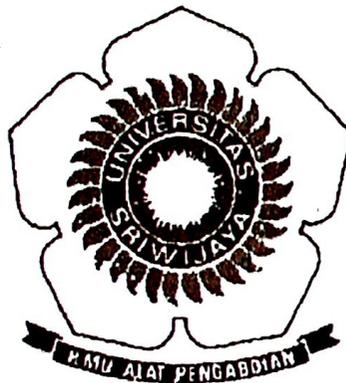
PERILAKU SOSIAL KOMUNITAS WARIA
BINAAN PERKUMPULAN KELUARGA BERENCANA INDONESIA
KOTA PALEMBANG



Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial Pada

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Sriwijaya



Oleh

RENTA AFRIYANI MANURUNG

07061002027

JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2011

**PERILAKU SOSIAL KOMUNITAS WARIA
BINAAN PERKUMPULAN KELUARGA BERENCANA INDONESIA
KOTA PALEMBANG**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam
Mencapai Derajat S-1 Ilmu Sosiologi**

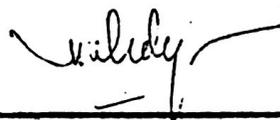
**Diajukan Oleh :
RENTA AFRIYANI MANURUNG
07061002027**

**Telah Disetujui Oleh Dosen Pembimbing
Pada tanggal, 3 Januari 2012**

Dosen Pembimbing I

Dra. Hj. Eva Lidva, M.Si

NIP. 196612311993031018



Dosen Pembimbing II

Diana Dewi Sartika, S.Sos, M.Si

NIP. 198002112003122003



PERILAKU SOSIAL KOMUNITAS WARIA
BINAAN PERKUMPULAN KELUARGA BERENCANA INDONESIA
KOTA PALEMBANG

SKRIPSI

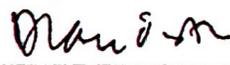
Telah Dipertahankan Dihadapan Dewan Penguji
Pada Tanggal 16 Januari 2012 Dan Dinyatakan Berhasil

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

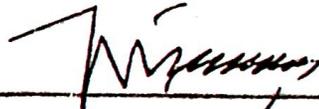
Dra. Eya Lidya, M.Si
Ketua



Diana Dewi Sartika, S.Sos., M.Si
Anggota



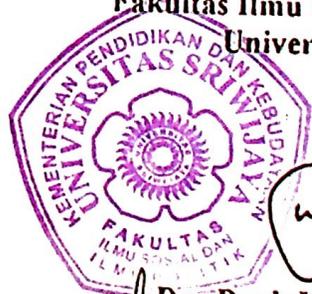
Dr. Zulfikri Suleman, MA
Anggota



Drs. Mulyanto, Ma
Anggota



Indralaya,
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya



Dekan,



Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si
Nip. 196010021992032001

MOTTO :

"Jangan pernah putus asa dan percaya kepada Tuhan ketika hidup mengalami kesulitan KARENA ada kalanya kesempatan tersembunyi di balik serangkaian hambatan, kesulitan dan tantangan yang sedang kita hadapi itu. Yang penting, jangan diam menunggu. 'Upaya terus agar kesempatan itu dapat kita temukan dalam setiap keadaan yang kita alami termasuk dalam kesulitan hidup kita"

"Jika Anda menginginkan sesuatu yang belum pernah anda miliki, Anda harus bersedia melakukan sesuatu yang belum pernah Anda lakukan. (If you want something you've never had, you must be willing to do something you've never done.)"

(Mario Teguh)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat karuniaNya serta kasih sayangNya pada penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "Perilaku Sosial Komunitas Waria Binaan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Kota Palembang"

Penulis menyadari bahwa keberhasilan penulis menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itulah dalam kesempatan ini ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof.Dr.Badia Perizade, M.B.A. selaku Rektor Universitas Sriwijaya
2. Ibu Dra. Dyah Hapsari, ENH. Msi. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya sekaligus Pembimbing Akademik terima kasih atas arahan, waktu, perhatian dan kesabaran yang telah memberikan bimbingan dan nasehat dalam masa perkuliahan.
3. Bapak Dr. Zulfikri Suleman, MA. Selaku Ketua Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya
4. Ibu Dra. Hj. Eva Lidya, Msi. Selaku Pembimbing I terima kasih atas arahan,waktu, perhatian dan kesabaran yang telah diberikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini
5. Ibu Diana Dewi Sartika S,Sos Msi. Selaku pembimbing II, terima kasih atas arahan,waktu, perhatian dan kesabaran yang telah diberikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini

6. Seluruh Dosen FISIP UNSRI yang telah banyak membantu selama masa perkuliahan di Kampus FISIP UNSRI. Terima Kasih tak terhingga atas semua ilmu pengetahuan dan pembelajaran yang telah penulis dapatkan
7. Seluruh Staff dan Karyawan FISIP UNSRI yang telah banyak membantu penulis, Pak Agus, Pak Hendri, Bu Ning, Yuk Mini, mbak Siska.
8. Penghargaan yang setinggi-tingginya penulis persembahkan untuk kedua orang tua Papa dan Mama, adik-adik ku tercinta untuk seluruh tumpahan kasih sayang kalian yang tiada pernah henti dan menjadi sumber kekuatan bagi penulis, terima kasih banyak untuk semuanya.
9. Para Informan waria yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang sangat membantu dalam penulisan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat terdekatku Mariana Lumban Gaol S, sos terima kasih banyak atas dukungannya..(dirimu memang sahabat ku yang terbaik, hehehe..), dan terutama buat gank gradak (Riza Bohay, Sandra, Nita, Revan, Pipi Misno, Nopriansyah, Izon, & Uju Rohim.... thank'u berat buat spiritnya dan banyak hal yang telah kita lalui selama kuliah, semoga persahabatan kita tetap terjaga..sukses untuk kita semua..Luv u all..
11. Saudara-saudara seperjuangan selama di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik khususnya Sosiologi angkatan 2006 di manapun kalian berada thank u berat buat kalian semua sukses slalu buat kalian
12. Serta berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan dan dukungannya selama ini.

Ketidaksempurnaan seorang manusia menjadi titik kesadaran diri bagi penulis akan kekurangan yang ada dalam skripsi ini. Oleh karena itu penulis berharap kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis pula semoga skripsi ini dapat memberikan banyak manfaat.

Palembang, Desember 2011

Penulis

Renta Afriyani Manurung

07061002027

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap perilaku sosial waria yang berada di dalam Komunitas Waria Binaan Perkumpulan Keluarga Berencana dan mengidentifikasi bentuk tekanan sosial yang dialami oleh waria. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian mengungkap pengalaman lima waria secara mendalam. Informan pendukung terpilih tiga orang yang mengetahui aktivitas waria yang dipilih. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dengan pedoman wawancara yang tidak terstruktur dan observasi. Teknik analisis dilakukan dengan melakukan triangulasi data dari informan utama, informan pendukung dan observasi. Hasil ini dianalisis dengan teori di tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran. Hasil penelitian ini menunjukkan munculnya perilaku waria disebabkan karena adanya stimulus dimana stimulus yang saling berinteraksi dipengaruhi oleh pengaruh internal dan pengaruh eksternal sehingga menghasilkan respon perilaku sosial komunitas waria yang menjelaskan bagaimana perilaku gaya hidup, perilaku seksual dan perilaku yang berkaitan dengan kesehatan waria yang nantinya akan menimbulkan penerimaan dan tekanan dari masyarakat.

Kata kunci : perilaku waria, perilaku sosial komunitas waria, penerimaan masyarakat, tekanan masyarakat



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan.....	7
1.4. Manfaat.....	7
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	7
1.4.2 Manfaat Praktis.....	7
1.5. Tinjauan Pustaka.....	8
1.6. Kerangka Pemikiran.....	13
1.7 Metode Penelitian.....	29
1.7.1. Sifat dan Jenis Penelitian.....	29
1.7.2. Lokasi Penelitian.....	29
1.7.3. Batasan Penelitian.....	29
1.7.4. Data dan Sumber Data.....	31
1.7.4.1. Data Primer.....	31
1.7.4.2. Data Sekunder.....	31
1.7.5. Unit Analisis Data.....	31
1.7.6. Penentuan Informan.....	31

1.7.7. Teknik Pengumpulan Data.....	32
1.7.7.1. Observasi	32
1.7.7.2. Wawancara Mendalam.....	33
1.7.7.3. Dokumentasi	33
1.7.8. Teknik Analisis Data	34
BAB II WARIA DI PERKUMPULAN KELUARGA BERENCANA INDONESIA	
KOTA PALEMBANG	36
2.1. Gambaran Umum Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia....	36
2.2. Profil Informan Utama.....	42
2.3. Data Informan Pendukung	44
BAB III PERILAKU SOSIAL KOMUNITAS WARIA	45
3.1 Pengaruh Internal	45
a. persepsi mengenai diri sendiri.....	45
b. kepribadian.....	48
3.2 Faktor-faktor Eksternal	50
a. Keluarga	50
b. Komunitas	51
3.3. Perilaku gaya hidup waria.....	53
3.4. Perilaku seksual waria	56
3.5. Perilaku yang berkaitan dengan kesehatan waria.....	59
3.6. Interaksi dengan masyarakat.....	60
BAB V. PENUTUP	72
5.1. Kesimpulan	72
5.2. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 : Tabel Jumlah Waria Yang Dijangkau Oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Juli 2009 - September 2011	40
1.2 : Tabel Jumlah Waria di Jalanan Hasil Pendataan Komisi Penanggulangan AIDS Januari 2008-juli 2011	41
1.3 : Data Informan Utama	43
1.4 : Data Informan Pendukung	44

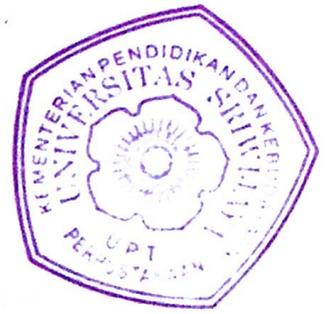
DAFTAR GAMBAR

GAMBAR

HALAMAN

1 : Kerangka Bepikir

28



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain membutuhkan orang lain untuk melakukan relasi interpersonal. Relasi interpersonal itu ditandai dengan berbagai aktivitas tertentu, baik aktivitas yang dihasilkan berdasarkan naluri semata atau justru melalui proses pembelajaran tertentu. Berbagai aktivitas individu dalam relasi interpersonal disebut sebagai perilaku sosial.

Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat.

Perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap

orang lain. Homans mengakui bahwa manusia adalah makhluk sosial dan menggunakan sebagian besar waktu mereka berinteraksi dengan manusia lain. Ia mencoba menerangkan perilaku sosial dengan prinsip-prinsip psikologi, bahwa proposisi umum psikologi terhadap perilaku manusia tidak berubah karena akibat interaksi lebih berasal dari manusia lain ketimbang dari lingkungan fisik (1967:59)

Manusia diciptakan Tuhan Yang Maha Kuasa dimuka bumi ini sebagai makhluk yang paling sempurna dan berpasang-pasangan, laki-laki dan perempuan menurut kodrat yang telah ditentukan. Melalui kesempurnaan itu manusia bisa berpikir, bertindak, berusaha dan bisa menentukan mana yang benar. Dalam proses antar hubungan dan interaksi, tiap-tiap pribadi membawa identitas dan kepribadian masing-masing. Kehidupan manusia yang tidak dapat lepas dari orang lain, membuat orang harus memiliki aturan-aturan norma. Aturan-aturan tersebut dibuat untuk menjadikan manusia menjadi lebih beradab dan akan lebih menghargai nilai-nilai moral yang akan membawa mereka menjadi lebih baik.

Perkembangan jaman yang semakin modern dan kemajuan teknologi yang semakin canggih, membuat kultur sosial di masyarakat dari masa ke masa semakin menunjukkan kompleksitasnya. Norma kehidupan pun mengalami perkembangan sesuai letak geografis suatu wilayah. Masyarakat hanya mengakui segala hal pada dua wilayah yang saling bertentangan seperti hitam-putih, kaya-miskin, pandai-bodoh, tinggi-rendah, juga pengakuan terhadap kelamin yaitu laki-laki dan perempuan, keduanya berposisi berpasangan sehingga tidak ada tempat bagi laki-laki dengan laki-laki atau sebaliknya perempuan dengan perempuan.

Laki-laki dimaknai dengan sifat kejantanannya dan perempuan dengan sifat kefeminimannya. Namun, peradaban manusia yang pada awalnya berpasangan dengan jenis laki-laki dan perempuan, mulai bergeser karena terpengaruh perkembangan jaman memunculkan adanya penyuka sesama jenis dan salah satunya adalah kaum waria.

Kaum waria merupakan sebuah perilaku yang menyimpang baik dari segi agama dan sosial. Perilaku menyimpang diartikan oleh Clinard & Meier (1968) sebagai pelanggaran dari norma-norma kelompok tertentu. Sedangkan Cohen (1966) mendefinisikan perilaku menyimpang sebagai perbuatan yang tidak sesuai dengan norma dan harapan dari lingkungannya. Perilaku waria melanggar aturan-aturan normatif, maupun harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan. *(sumber: <http://octaadhiana.blogspot.com>)*

Norma diartikan sebagai kaidah, aturan pokok, ukuran, kadar atau patokan yang diterima secara utuh oleh masyarakat guna mengatur kehidupan dan tingkah laku sehari-hari. Norma berfungsi sebagai simbol dari loyalitas ideologi dan dari simbol afiliasi terhadap kelompok-kelompok tertentu ini maka waria dapat dikategorikan sebagai tingkah laku menyimpang dan ditentang dengan tegas secara kultural oleh umum. Secara keseluruhan, definisi normatif suatu perilaku menyimpang adalah tindakan atau perilaku yang menyimpang dari norma-norma, dimana tindakan-tindakan tersebut tidak disetujui atau dianggap tercela dan akan mendapatkan sanksi negatif dari masyarakat.

Waria termasuk salah satu bentuk dari homoseksualitas dan merupakan perilaku yang menyimpang karena waria adalah laki-laki yang menyerupai perempuan dan orientasi seksualnya menyukai laki-laki dari jenisnya sendiri. Kaum waria dengan segala bentuk kehidupannya adalah kenyataan yang tidak dapat dipungkiri dan sebenarnya waria sudah ada di Indonesia sejak zaman dahulu. Waria dapat dikategorikan sebagai kaum "*transvestisme*" yang mempunyai orientasi secara homoseksual. "*Tranvestisme*" diartikan sebagai sebuah nafsu yang memakai pakaian dari lawan jenis kelaminnya atau hanya akan mendapatkan kepuasan seks jika memakai pakaian jenis kelamin lainnya. Sedangkan homoseksualitas menunjukkan pada perilaku relasi seksual bahwa seseorang merasa tertarik dan mencintai jenis kelamin yang sama. Orang "*transventisme*" sangat gemar memakai pakaian perempuan dan perhiasan tubuh perempuan dengan berdandan seperti perempuan, dengan begitu, ia mendapatkan kepuasan secara seksual.

Di Indonesia waria merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat, namun demikian jumlah waria semakin hari semakin bertambah, terutama di kota-kota besar. Salah satu aspek dalam diri manusia yang sangat penting adalah peran jenis kelamin. Setiap individu diharapkan dapat memahami peran sesuai dengan jenis kelaminnya. Keberhasilan individu dalam pembentukan identitas jenis kelamin ditentukan oleh berhasil atau tidaknya individu tersebut dalam menerima dan memahami perilaku sesuai dengan peran jenis kelaminnya. Jika individu gagal dalam menerima dan memahami peran jenis kelaminnya maka individu tersebut akan mengalami konflik atau gangguan identitas jenis kelamin.

Jumlah minoritas waria yang ada di Palembang cenderung memunculkan banyaknya masalah-masalah sosial yang terjadi. Menurut Sekretaris Komisi Penanggulangan AIDS kota Palembang Zailani UD, penularan Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immunodeficiency Syndrome (HIV/AIDS) di kota Palembang adalah juga melakukan aktifitas yang dilakukan kaum waria tersebut mulai dari penggunaan narkoba maupun seks, 40% penyebaran HIV/AIDS kebanyakan dari pengguna jarum suntik, 35% penjajah seks komersil (PSK) dan 6% kaum waria yang penyebarannya melalui penggunaan narkoba dan seks. HIV (Human Immunodeficiency Virus) adalah virus yang menyebabkan AIDS. HIV ini merusak sistem kekebalan tubuh manusia karena merusak sel darah putih. Sedangkan AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome) adalah kumpulan gejala yang disebabkan oleh Virus HIV yang merusak sistem kekebalan tubuh, sehingga tubuh menjadi rawan terhadap serangan penyakit. Meski penularan HIV/AIDS masih kecil dari kaum waria ini, tapi perlu penanggulangan akan bahaya penyebaran penyakit tersebut dari aktifitas mereka lakukan. (*Buanasumsel.com*)

Salah satu organisasi di Palembang yang paling peduli terhadap kaum waria adalah Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI). PKBI sering melakukan berbagai kegiatan terhadap kelompok kaum waria ini. Pada bulan Juli 2009 sampai Juni 2010 PKBI melakukan pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS di propinsi Sumatera Selatan yang bertujuan untuk menurunkan transmisi HIV diantara masyarakat kunci yang berisiko tinggi melalui penyediaan pelayanan pencegahan binaan PKBI yang berprofesi sebagian besar sebagai PSK. Kegiatan yang dilakukan antara lain penjangkauan dan pendampingan, kepedulian

dan dukungan bagi penderita penyakit mematikan menular seksual HIV/AIDS yaitu istilah yang digunakan orang dengan HIV/AIDS atau disingkat ODHA dan Orang yang Hidup Dengan orang HIV AIDS (OHIDHA) serta peningkatan kapasitas lembaga dan komunitas dari waria. Kepedulian PKBI Sumatera Selatan terhadap kelompok waria telah mendukung lembaga ini berperan sebagai wadah bagi kelompok waria sehingga memudahkan PKBI dalam menyalurkan dukungan-dukungan pembinaan dan pemberdayaan bagi kaum waria.

Oleh karena itu penting kiranya untuk memahami kehidupan waria baik mengetahui bagaimana munculnya fenomena kehidupan waria dari segi penerimaan masyarakat maupun dari waria sendiri sehingga inilah antara lain yang menjadi ketertarikan untuk melakukan penelitian ini yaitu memahami bagaimana perilaku sosial waria dalam lingkungan bermasyarakat

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku sosial waria yang berada di komunitas PKBI ?
2. Bagaimana bentuk tekanan sosial yang dialami waria di PKBI?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan tujuan penelitian yaitu

1. Untuk mengetahui perilaku sosial waria yang berada di dalam komunitas binaan PKBI
2. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi bentuk tekanan sosial yang dialami oleh waria yang ada di PKBI

1.4 Manfaat Penelitian

Pada bagian manfaat akan diuraikan manfaat teoritis dan manfaat praktis dari hasil penelitian ini.

Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi, pengetahuan dan wawasan di bidang pengembangan ilmu sosiologi khususnya yang terkait dengan perilaku komunitas waria.

Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah, dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan permasalahan waria.

Selain itu hasil penelitian juga menjadi bahan perbandingan bagi pihak yang ingin melakukan penelitian sejenis.

1.5 Tinjauan Pustaka

Seorang waria bukan hanya menganggap dirinya sebagai lawan jenis kelaminnya, tetapi ia sangat percaya bahwa ia memang anggota dari golongan jenis kelamin lawan. Sebuah komponen dasar dari konsep diri adalah identitas peran seks yang merupakan konseptualisasi kemaskulinan dan kefemininan diri, yaitu sejauh mana individu tersebut cocok dengan keyakinan-keyakinan yang disetujui oleh publik mengenai karakteristik-karakteristik yang sesuai bagi laki-laki dan perempuan. Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Pada individu yang tidak mengalami gangguan identitas jenis kelamin akan mempunyai pandangan dan penilaian terhadap dirinya sendiri sesuai dengan genital fisik yang dimiliki, sehingga dapat berperilaku dan mempunyai keinginan untuk hidup dan diterima sesuai dengan jenis kelaminnya. Akan tetapi waria adalah seorang laki-laki yang mempunyai keinginan untuk hidup dan diterima sebagai wanita, sehingga dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya waria bersikap dan berperilaku seperti wanita serta memakai atribut wanita.

Kaum waria seringkali tidak selalu diterima secara sosial, termasuk dalam lingkungan keluarga sendiri. Orientasi seks yang dianggap bertentangan dengan norma-norma dan ideologi-ideologi tertentu sehingga mereka seringkali mengalami sanksi-sanksi sosial. Penelitian mengenai waria, dilakukan oleh

Koeswinarno (2004) sebuah kawasan di Yogyakarta tentang *kepribadian seorang waria*. Ia menyatakan sebagai sebuah kepribadian, kehadiran seorang waria merupakan sebuah proses yang panjang, baik secara individual maupun sosial. Secara individu antara lain, lahirnya perilaku waria tidak lepas dari suatu proses atau dorongan yang kuat dari dalam dirinya, bahwa fisik mereka tidak sesuai dengan kondisi psikis. Hal ini menimbulkan konflik psikologis dalam dirinya. Mereka mempresentasikan perilaku yang jauh berbeda dengan laki-laki normal, tetapi bukan sebagai perempuan yang normal pula. Permasalahannya tidak sekedar menyangkut masalah moral dan perilaku yang dianggap tidak wajar, norma merupakan dorongan seksual yang sudah menetap dan memerlukan penyaluran. Namun demikian, berbagai dorongan seksual waria belum sepenuhnya dapat diterima oleh masyarakat.

Kelompok ini, sebelumnya pernah diteliti oleh **Tedy Eko Ismono (2006)**. Berdasarkan hasil penelitian terhadap waria di kawasan Surabaya, bahwa waria ingin mencapai makna hidup yang sebenarnya dan itu dirasakan oleh waria tanpa berniat untuk melakukan operasi ganti kelamin. Hal ini disebabkan karena waria ingin merasa penting dan berharga di mata masyarakat dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat dijadikan tujuan hidupnya.

Felicia Anggo (2008), mengangkat mengenai “ Hambatan Komunikasi Interpersonal Waria Dalam Melaksanakan Peer Education : Studi Kasus Pada Waria IWAMA” mengatakan bahwa, perbedaan latar belakang budaya, pendidikan, sosiokultural individu membuka kesempatan terjadinya hambatan

ketika bertemu dalam ranah komunikasi. Jaringan komunikasi aktivitas Peer Education antara waria dan ibu rumah tangga yang dilakukan secara interpersonal.

Dalam penelitian **Atmojo (1987)**, mengenai "*Hidup sebagai Waria*" dijelaskan jumlah kaum waria memang tidak terlalu besar, namun dalam beberapa hal dunia mereka telah mendatangkan masalah yang tidak sederhana. Fakta menunjukkan bahwa bagian terbesar dari mereka memiliki pekerjaan sebagai pelacur, meskipun banyak diantara mereka bekerja di berbagai bidang, seperti salon kecantikan, pembantu rumah tangga, berdagang, atau pekerjaan-pekerjaan lain. Akan tetapi dunia pelacuran tetap sulit mereka tinggalkan begitu saja.

Dijelaskan juga bahwa kaum waria memang memiliki perilaku seksual dimana kebutuhan untuk kelangsungan hidup hayati mereka salah satunya adalah kebutuhan akan hadirnya orang lain yang dalam hal ini bisa disebut pasangan kencan. Perilaku mendapatkan pasangan kencan dapat dilihat sebagai spesifik kebutuhan untuk kelangsungan hidup manusiawi khususnya bagi homoseksual. Penelitian yang dilakukan oleh **Atmojo** ini sebenarnya sudah memberikan gambaran mengenai perilaku seksual yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan seks dari kaum waria tersebut.

Suatu fenomena yang umum terjadi di kalangan waria adalah mempunyai pacar seorang laki-laki yang heteroseksual. Penghasilan yang diperolehnya, biasanya untuk sang pacar dan para waria rela berbuat apa saja untuk pacarnya agar tidak ditinggalkan, seperti yang ditulis **Djoht (2003)**. Dinyatakan bahwa bentuk seks yang dikenal para waria adalah "anal & oral seks", cium dan onani.

Kegiatan seksual waria dengan berganti pasangan sangat tinggi dan pasangan seksualnya adalah laki-laki heteroseksual. Waria tidak pernah melakukan hubungan seksual dengan sesama waria atau gay (homoseks), karena waria lebih tertarik pada laki-laki.

Baik waria, homoseksual, transeksual dan *transvestites/cross dressing*, merupakan fenomena yang berbeda satu sama lain, walaupun dalam hal-hal tertentu terdapat persamaan. Seringkali persamaan tersebut merancukan istilah waria, karena waria memang mendekati definisi transeksual apabila waria melakukan operasi payudara dan kelamin dapat dikategorikan sebagai transeksual. Dalam penelitian ini, waria yang dimaksud adalah golongan *transvestite/cross dressing* yang condong ke arah transeksual. Informan dari penelitian ini merupakan golongan yang menyadari bahwa fisiknya terlahir sebagai laki-laki dan berpakaian seksual saja. Kelompok ini, sebelumnya pernah diteliti sebelumnya oleh **Endah Sulistywati (2003)**. Berdasarkan hasil penelitiannya terhadap beberapa waria di kawasan Jatinegara Jakarta, operasi kelamin bahkan tidak lagi menjadi hal yang dianggap penting oleh kelompok ini. Hal ini disebabkan adanya permintaan para laki-laki yang menggunakan jasa waria, agar waria memiliki alat kelamin aslinya. Fakta ini menunjukkan bahwa keinginan untuk memuaskan pasangannya atau "tamunya" terkait dengan motif ekonomi ketimbang tuntutan perasaan menjadi waria.

Penelitian terdahulu mengenai waria seperti yang ditulis **Sandhy Syari (2006)**, menyatakan bahwa waria sangat tertarik dengan asal-usul bahasa binaan/gaul yang sering mereka gunakan dalam berkomunikasi antar pribadi

sehari-harinya, ketika mereka mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain. Tentunya seorang waria harus memiliki sebuah kesamaan tertentu dengan orang lain sehingga dirinya merasa tidak canggung dalam berkomunikasi dan terjalin akrab dan harmonis dikarenakan berbagai hal kesamaan diantara mereka.

Puspitosari & Pujileksono (2005), dalam bukunya yang berjudul "*Waria dan Tekanan Sosial*" yang menggambarkan adanya tekanan sosial yang dihadapi waria baik di dalam keluarga maupun masyarakat. Tekanan tersebut dihadapi sepanjang hidup waria ketika ia memutuskan menjadi *transeksual*, tetapi mereka mampu menghadapinya walaupun bukan hal yang mudah sejak awal mereka telah berkorban untuk memilih tidak melanjutkan sekolah. Tekanan sosial masyarakat dan stigma tersebut sering ditujukan pada kelompok orang yang berperilaku seks menyimpang diantara waria.

Buku tersebut mengangkat realita di sebuah kota kecil di Jawa Timur, dimana stigma yang dibangun masyarakat saat menunjukkan bahwa stigma yang dibangun masyarakat saat ini menunjukkan waria identik dengan dunia prostitusi dan stigma inilah yang menimbulkan tekanan-tekanan sosial bagi waria.

Tanda-tanda untuk mengetahui adanya masalah identitas dan peran jenis menurut Tjahjono (1995), yaitu:

- a. Individu menampilkan identitas lawan jenisnya secara kontinyu.
- b. Memiliki keinginan yang kuat berpakaian sesuai dengan lawan jenisnya.
- c. Minat-minat dan perilaku yang berlawanan dengan lawan jenisnya.
- d. Penampilan fisik hampir menyerupai lawan jenis kelaminnya.

- e. Perilaku individu yang terganggu peran jenisnya seringkali menyebabkan ditolak di lingkungannya.
- f. Bahasa tubuh dan nada suara seperti lawan jenisnya.

Yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya dimana penulis ingin mengungkapkan bagaimana perilaku sosial waria khususnya bagaimana kehidupan seks mereka. Dimana waria yang menjadi objek penelitian penulis yang telah mendapat dukungan pembinaan dan pemberdayaan dari Perkumpulan Keluarga Besar Indonesia (PKBI) itu sendiri akan pentingnya pencegahan HIV/AIDS serta berperilaku sehat dalam perilaku seksual bukan yang waria yang berada di jalanan yang masih menjajakan dirinya demi mencari uang dan kepuasan seksual.

1.6 Kerangka pemikiran

Munculnya kehadiran waria merupakan fenomena yang saat ini realitasnya sudah nampak terjadi didalam masyarakat. Menurut Alfred Schutz (1899-1959). Tujuan fenomena adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis dan itulah mengapa dengan munculnya fenomena waria ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat dapat diterima.

Sebagai sebuah kepribadian, kehadiran seorang waria merupakan suatu proses yang panjang, baik secara individual maupun sosial. Secara individu antara lain, lahirnya perilaku waria tidak lepas dari satu proses atau dorongan yang kuat

dari dalam dirinya, bahwa fisik mereka tidak sesuai dengan kondisi psikis. Hal ini menimbulkan konflik psikologis dalam dirinya. Mereka mempresentasikan perilaku yang jauh berbeda dengan laki-laki normal, tapi bukan sebagai perempuan yang normal pula. Permasalahannya tidak sekedar menyangkut masalah moral dan perilaku yang dianggap tidak wajar, namun merupakan dorongan seksual yang sudah menetap dan memerlukan penyaluran.

Waria merupakan kata yang seakan dikenal penuh dengan nilai – nilai yang negatif dalam pribadi seseorang dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupannya. Tak jarang kita mendengar, bahkan melihat, bagaimana kehidupan mereka dipenuhi dengan kekerasan, baik fisik maupun psikis. Contohnya, penolakan yang dilakukan oleh para tokoh masyarakat dan tokoh agama, maupun pandangan negatif yang tak berujung dan tak beralasan dari masyarakat pada umumnya. Pembahasan tentang pro – kontra keberadaan kaum waria di tengah kehidupan masyarakat Indonesia tak ada habisnya. Perdebatan akan penerimaan kaum waria di dalam masyarakat selalu menimbulkan protes dari berbagai kalangan, mulai dari segi agama hingga dari segi budaya. Tak banyak yang benar – benar membuka mata dan mau melihat tentang siapa waria itu dan bagaimana kepribadian mereka sesungguhnya.

Di Indonesia waria merupakan seorang laki-laki yang feminim. Ia tidak hanya ditandai sebatas mempunyai kemaluan laki-laki saja namun juga mempunyai jiwa feminim dalam hubungan sosial. Laki-laki yang berperan layaknya sebagai perempuan atau laki-laki yang keperempuanan merupakan arena perdebatan yang sengit keberadaannya di Indonesia. Tubuh waria merupakan

perpaduan antara laki-laki dan perempuan, sehingga istilah-istilah yang melekat pada mereka pun merupakan perpaduan dari dua jenis kelamin tersebut seperti waria (waria tapi pria) atau wadam (wanita tapi adam)



Waria bukan saja fenomena yang berhak dipunyai kelas menengah atau kaum miskin dikota. Fenomena waria tidak muncul secara kontemporer di stasiun-stasiun kereta api, salon-salon, para desainer mode kelas menengah, penata rambut, dan sejenisnya. Sebutan umum yang biasa ditujukan pada jenis ini bencong, wadam, waria, hingga banci. Secara lokalitas para laki-laki yang mencintai jenis kelamin yang sama ini mempunyai istilah masing-masing berdasarkan budaya yang menaunginya. Istilah *keci* dan *wandu* dapat ditemukan pada kebudayaan Bali dan Jawa, *bandhu* di Madura, *kawe-kawe* atau *calabai* di Makassar dan Bugis

Abstraknya waria yang tidak menepati posisi yang jelas antara laki-laki dan perempuan inilah yang kemudian menjadi musuh besar bagi agama. Karena agama selalu menempatkan jenis kelamin dan gender secara jelas. Jika laki-laki maka ia harus maskulin, demikian juga sebaliknya jika perempuan maka ia harus feminim. Permasalahan waria dimasyarakat adalah sering munculnya anggapan bahwa keberadaan mereka merupakan produk manusia yang gagal

Menurut Benny D. Setianto, ada empat kategori kewariaan, oleh Puspitosari dan Sugeng Pujileksono dalam bukunya "*Waria dan Tekanan Sosial*"

- a. Laki-laki yang menyukai laki-laki
- b. Kelompok yang secara permanen mendandani diri sebagai perempuan atau berdandan sebagai perempuan
- c. Kelompok yang karena desakan ekonomi harus mencari nafkah dengan berdandan beraktifitas sebagai perempuan
- d. Kelompok yang coba-coba atau memanfaatkan keberadaan kelompok itu sebagai bagian dari kehidupan seksual mereka.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa kaum waria dengan segala bentuk kehidupannya adalah kenyataan yang tidak dapat dipungkiri dan merupakan suatu fenomena yang didalamnya kita tidak bisa merubah segala hal tentang mereka. Fenomenologi dimulai oleh Edmund Husserl (1859 – 1938), untuk mematok suatu dasar yang tak dapat dibantah, ia memakai apa yang disebutnya metode fenomenologis yaitu ajaran mengenai gejala (fenomenologia), maksudnya adalah menemukan sebab-sebab subjektif dan objektif ciri-ciri bayangan objek pengalaman inderawi (fenomen), dengan dasar dari teori fenomenologi dapat dijelaskan bagaimana kehidupan pribadi waria tersebut, mengetahui dirinya bahwa dirinya itu cantik, pandai, atau ramah dibandingkan dengan wanita.

Menurut tulisan dalam redaksi suara muslim "*mencintai-islam Ancaman.....*" Yogyakarta, kelompok waria melakukan aksi menuntut kesetaraan orientasi seksual dan identitas gender. Aksi yang dilakukan Aliansi Masyarakat Anti Kekerasan dan Diskriminasi ini, menolak segala tindak kekerasan dan bentuk diskriminasi maupun stigma yang berbasis orientasi seksual dan identitas gender "

Belasan orang yang menutup wajahnya dengan kain hitam itu berunjuk rasa di depan Gedung Agung (Istana Negara) Yogyakarta. Di leher mereka tergantung poster yang bertuliskan “homoseksual bukan kriminal”, “homoseksual bukan penyakit jiwa”, dan “homoseksual sama dengan Hak Asasi Manusia”. Mereka menuntut perlakuan sama dengan lainnya, seperti penerimaan bekerja di sektor formal.

Fenomena waria kerap muncul di kota metropolitan seperti di Yogyakarta, Surabaya, Denpasar, atau Mataram. Beberapa waria pun eksis dan berbaur dengan lingkungan masyarakat. Ada yang buka usaha salon kecantikan/rias pengantin, ada yang buka usaha restoran, atau membuka usaha jahit dan sebagainya. Dalam hal komunitas, mereka pun sering "unjuk gigi", misalnya mengadakan kontes kecantikan "miss waria" di tempat-tempat eksklusif di hotel mewah, atau di cafe. (sumber:<http://suaramuslim.id.com>)

Kehadiran seorang waria menjadi bagian dari kehidupan sosial rasanya tidak mungkin untuk dihindari. Mereka akan terus bertambah selama belum ditemukan cara yang tepat untuk mencegahnya. Selanjutnya timbul masalah lain, yaitu pemenuhan kehidupan sehari-hari sementara tidak semua waria memiliki bakat dan keterampilan yang memadai untuk bertahan hidup, sehingga cara yang mereka lakukan adalah menjajakan diri dalam dunia “Cebongan” atau pelacuran (Nadia, 2005: 48). Hal ini menjadi dilema tersendiri bagi waria. Disatu sisi, masyarakat tidak membuka kesempatan pendidikan, kehidupan yang layak dan pekerjaan bagi waria. Namun, di sisi lain seiring dengan menjamurnya prostitusi

waria, pandangan masyarakat yang sering ditujukan pada waria adalah bahwa waria identik dengan prostitusi. (dalam Hatib Abdul Kadir: 2007)

Waria merupakan perubahan seorang laki-laki menjadi perempuan, mereka menarik untuk dikaji karena mereka oleh sebagian besar masyarakat dianggap sebagai penyimpang. Perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang melanggar aturan-aturan normatif, pengertian normatif maupun harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan. Waria dianggap sebagai pelaku yang digolongkan sebagai penyimpang karena memiliki tindakan antisosial atau asosial yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum.

Keberadaan waria ditengah masyarakat belum sepenuhnya diterima masyarakat dan masih dianggap masalah sosial. Menurut Goffman untuk mempertahankan kestabilan citra diri waria akan melakukan sebuah “audiensi sosial” dengan dirinya sendiri. Asumsinya adalah pada saat berinteraksi waria ingin menampilkan perasaan diri yang dapat diterima orang lain (masyarakat). Akan tetapi ketika waria menunjukkan sifat “kewariaannya” maka waria tersebut merasa bahwa masyarakat dapat mengganggu penampilan, karena itu waria menyesuaikan diri dengan pengendalian dari masyarakat.

Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi dan merupakan perbuatan/tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya. Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu

tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan dan baik disadari maupun tidak disadari.

Menurut Robert Kwik (1974) menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari. Perilaku tidak sama dengan sikap. Sikap hanya suatu kecenderungan untuk mengadakan tindakan terhadap objek, dengan suatu cara yang menyatakan adanya tanda-tanda untuk menyenangi objek tersebut. Sikap hanyalah sebagian dari perilaku manusia. (dalam Hatib Abdul Kadir, 2007: 79)

Perilaku dari pandangan biologis adalah merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Jadi perilaku manusia pada hakekatnya adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, perilaku manusia itu mempunyai bentangan yang luas, mencakup berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian, dan sebagainya. Bahkan kegiatan internal (*internal activity*) seperti berpikir, persepsi dan emosi juga merupakan perilaku manusia. Perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau pun secara tidak langsung. Perilaku dan gejala perilaku yang tampak pada kegiatan organisme tersebut dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan (dalam Anwar Prabu, 2005:67).

Seperti halnya waria dimana perilaku yang ditunjukkan disebabkan atau dipengaruhi oleh faktor biologis atau jasmaniah, dimana yang bersangkutan menjadi waria dipengaruhi oleh lebih dominannya hormon seksual perempuan dan merupakan faktor genetik seseorang. Selain itu, neuron yang ada di waria sama

dengan neuron yang dimiliki perempuan. Dominannya neuron dan hormon seksual perempuan mempengaruhi pola perilaku seseorang menjadi feminim dan berperilaku perempuan.

Menurut Skinner hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, yang kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku, karena stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus itu akan mempengaruhi respon yang dihasilkan. Respon yang diberikan ini memiliki konsekuensi-konsekuensi. Konsekuensi-konsekuensi inilah yang nantinya mempengaruhi munculnya perilaku. (Slavin 2000).

Menurut (Notoatmodjo, 2003), meskipun perilaku adalah bentuk respon atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organisme (orang), namun dalam memberikan respons sangat tergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain dari orang yang bersangkutan. Hal ini berarti bahwa meskipun stimulusnya sama bagi beberapa orang, namun respon tiap-tiap orang berbeda.

Sedangkan menurut Skinner (1938) seorang ahli perilaku mengemukakan bahwa perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (*stimulus*) dan tanggapan (*respon*). Ia membedakan adanya 2 perilaku (dalam R. Ismail, perilaku manusia, 2000:142) yakni:

a) Perilaku alami (*Innate Behaviour*)

Perilaku alami adalah perilaku yang di bawa sejak organisme dilahirkan, yaitu berupa refleks-refleks dan insting. Misalnya menangis karena sedih atau sakit muka merah (tekana darah tinggi meningkat karena marah). Sebaliknya hal-hal yang mengenakan pun dapat ditimbulkan perilaku emosional misalnya tertawa, berjingkat-jingkat karena senang dan sebagainya.

b) Perilaku Operant (*Operant Behaviour*)

Perilaku operan yaitu perilaku yang di bentuk melalui proses belajar. Perilaku yang refleks merupakan perilaku yang terjadi sebagai refleksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme yang bersangkutan.

Pada perilaku yang non refleksi atau operant yang lainnya. Perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam kaitan ini stimulus setelah diterima reseptor, kemudian diteruskan ke bagian otak sebagai penerima susunan saraf, sebagai pusat kesadaran kemudian baru terjadi respon melalui afektor. Proses yang terjadi dalam otak ini disebut proses psikologis.

Pada manusia perilaku psikologis inilah yang dominan sebagian besar perilaku manusia merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh, perilaku yang dipelajari melalui proses belajar. Belajar diartikan sebagai suatu proses perubahan perilaku yang dihasilkan dari praktek-praktek dalam lingkungan kehidupan. Perilaku yang operan (Skinner, 1976) merupakan perilaku yang

dibentuk, dipelajari dan di kendalikan karena itu dapat berubah melalui proses belajar.

Skinner dalam paradigma perilaku sosial tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan yang menimbulkan terhadap tingkah laku. Menurut Skinner manusia memiliki kebebasan dalam bertindak seakan-akan tanpa kendali perilaku yang timbul pada individu itu tidak timbul dengan sendirinya, melainkan sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterima oleh individu yang bersangkutan, baik stimulus internal maupun eksternal. Namun demikian, sebagian besar dari perilaku individu merupakan respon terhadap stimulus eksternal serta perilaku individu merupakan respon stimulus, namun dalam diri individu itu ada kemampuan untuk menentukan perilaku yang diambilnya (dalam Bimo walgito, Psikologi sosial, 2003:13) Parson juga mengatakan manusia adalah makhluk yang aktif, kreatif dalam memilih di antara berbagai alternatif tindakan dalam usaha mencapai tujuan-tujuannya.

Perilaku yang tampak pada kegiatan waria tersebut dipengaruhi baik oleh faktor genetik dan lingkungan. Secara umum dapat dikatakan bahwa faktor genetik dan lingkungan ini merupakan penentu dari perilaku makhluk hidup termasuk manusia. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku di bedakan menjadi 2, (dalam R.Ismail. Perilaku Manusia, 2000:42) yakni:

1. Faktor Internal

Faktor intern yaitu karakteristik orang yang bersangkutan yang bersifat given dan bawaan misalnya mencakup persepsi, kepribadian, dan sebagainya yang berfungsi untuk mengolah rangsangan. Dimana persepsi itu menurut Gibson dan Donely (1994: 53) menjelaskan bahwa persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu, seperti halnya juga waria di yang mempersepsikan dirinya adalah seorang wanita yang muncul dalam diri pribadinya sendiri walaupun itu sudah bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat dan juga kepribadian yang muncul dari waria tersebut dikarena aspek biologis yang menimbulkan identitas ganda dalam kepribadiannya, kadang-kadang menunjukkan sifat kelaki-lakiannya dan pada suatu saat timbul sifat keperempuannya (dalam surat keputusan Menteri Sosial tanggal 3 Februari 1984 mengenai Pola Dasar Pembangunan Kesejahteraan Sosial Waria)

2. Faktor Eksternal

Faktor ekstern meliputi lingkungan sekitar, baik fisik maupun non fisik seperti keluarga dan komunitas. Faktor lingkungan ini sering menjadi faktor yang dominan mewarnai perilaku seseorang. Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat, seperti halnya perilaku waria yang muncul dimasyarakat salah satu faktor diakibatkan karena adanya faktor keluarga karena keluargalah sebagai sebagai

Reaksi masyarakat yang menganggap waria sebagai penyimpangan akan menimbulkan reaksi berupa penekanan dan juga bagaimana penerimaan dari masyarakat itu sendiri.

Permasalahan kaum waria yang begitu kompleks tentu saja mempengaruhi penyesuaian dirinya, yaitu belajar dan memahami, mengerti dan berusaha untuk melakukan apa yang diinginkan oleh diri dan lingkungannya. Kelompok waria dalam masyarakat merupakan kelompok yang eksklusif karena mereka memiliki kelompoknya sendiri, dengan pola kehidupan yang agak berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

Permasalahan sosial yang dihadapi kaum waria di Indonesia termasuk sangat rumit dan kompleks karena berbagai faktor yang kurang mendukung dalam menjalani kehidupannya secara wajar baik yang diakibatkan oleh faktor intern sendiri seperti hidup menyendiri hanya terbatas pada komunitasnya juga karena faktor ekstern seperti pendidikan terbatas, kemiskinan, ketidaktrampilan, diskriminasi baik dikalangan masyarakat umum maupun oleh keluarganya sendiri.

Dengan kondisi dan situasi yang dihadapi oleh kaum waria tersebut membuat mereka cenderung terjerumus pada hal-hal yang menyimpang seperti jadi pelacur, pengemis, pengangguran dan lainnya. Akibat dari perilakunya tersebut berdampak pada masalah kesehatan/penyakit fisik, dan kehidupan sosial, seperti penyakit kelamin, kulit, HIV/AIDS, narkoba dan penyakit menular lainnya. Sedangkan secara sosial mereka terkucilkan dan didiskriminasi dari masyarakat maupun keluarganya sendiri, mengganggu ketertiban umum.

unit terkecil dalam masyarakat yang menentukan sifat, karakter yang memunculkan perilaku sebagai individu di dalam masyarakat, peranan seorang ibu untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh pendidik dan pelindung anak-anaknya. Pada keluarga tertentu, kesalahan pola asuh yang diterapkan oleh keluarga terhadap anggota keluarganya terutama yang dialami oleh anak laki-lakinya dimasa kecil. Seperti keinginan orang tua memiliki anak perempuan, sehingga ada sikap dan perilaku orang tua yang mempersepsikan anak lelakinya sebagai anak perempuan dengan memberikan pakaian anak perempuan, maupun mendandani anak laki-lakinya layaknya seperti anak perempuan. Pengaruh eksternal lainya yaitu dikarenakan adanya pengaruh ekonomi dan komunitas. Keadaan lingkungan sosial yang kurang kondusif akan mendorong adanya penyimpangan perilaku seksual. Berbagai stigma dan pengasingan masyarakat terhadap komunitas waria memosisikan diri waria membentuk atau berkelompok dengan komunitasnya. Kondisi tersebut ikut mendorong para waria untuk bergabung dalam komunitasnya dan semakin matang menjadi seorang waria baik dalam perilaku maupun orientasi seksual, sulitnya mencari pekerjaan bagi para lelaki tertentu di kota besar menyebabkan mereka mengubah penampilan menjadi waria hanya untuk mencari nafkah dan atau yang lama kelamaan menjadi permanen.

Dan dengan adanya stimulus yang muncul dalam perilaku individu yang menghasilkan respon yang diberikan sehingga dihasilkan perubahan perilaku waria yakni perilaku sosial komunitas waria yang berkaitan dengan perilaku gaya hidup, perilaku seksual dan perilaku yang berkaitan dengan kesehatan waria.

Menurut **Dr. Dede Oetomo** dalam bukunya "*Memberi Suara pada yang Bisu*" mengatakan bahwa perilaku waria cenderung diakui dan diterima secara informal-realitas oleh sebagian besar masyarakat Indonesia modern. Maksudnya, adanya orang yang berperilaku homoseksual, selama dia tidak berbuat onar di lingkungannya, cenderung diterima baik oleh sebagian besar masyarakat Indonesia modern. Secara formal-rasional pun pelaku perbuatan homoseksual tradisional dalam seni pertunjukan, misalnya lenong atau ludruk di layar televisi atau lomba nyanyi waria oleh organisasi pemuda atau bahkan pemerintah daerah. Hal serupa dapat juga dikatakan diakuinya perkumpulan-perkumpulan waria oleh pemerintah daerah.

Menurut teori *Behavioral Sociology* (Ritzer, 2004:73) menjelaskan bahwa sesuatu yang melekat pada objek dapat menimbulkan ganjaran, dan bagaimana ganjaran yang diberikan akibat dari perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang dapat menimbulkan reaksi yang diberikan oleh masyarakat yang menjadi perhatian, bagaimana perilaku waria terhadap lingkungannya bermasyarakat, bagaimana reaksi masyarakat menganggap waria sebagai penyimpangan yang dapat menimbulkan tekanan sosial maupun penerimaan dari masyarakat yang menganggap kehadiran waria memang ada dalam lingkungan masyarakat.

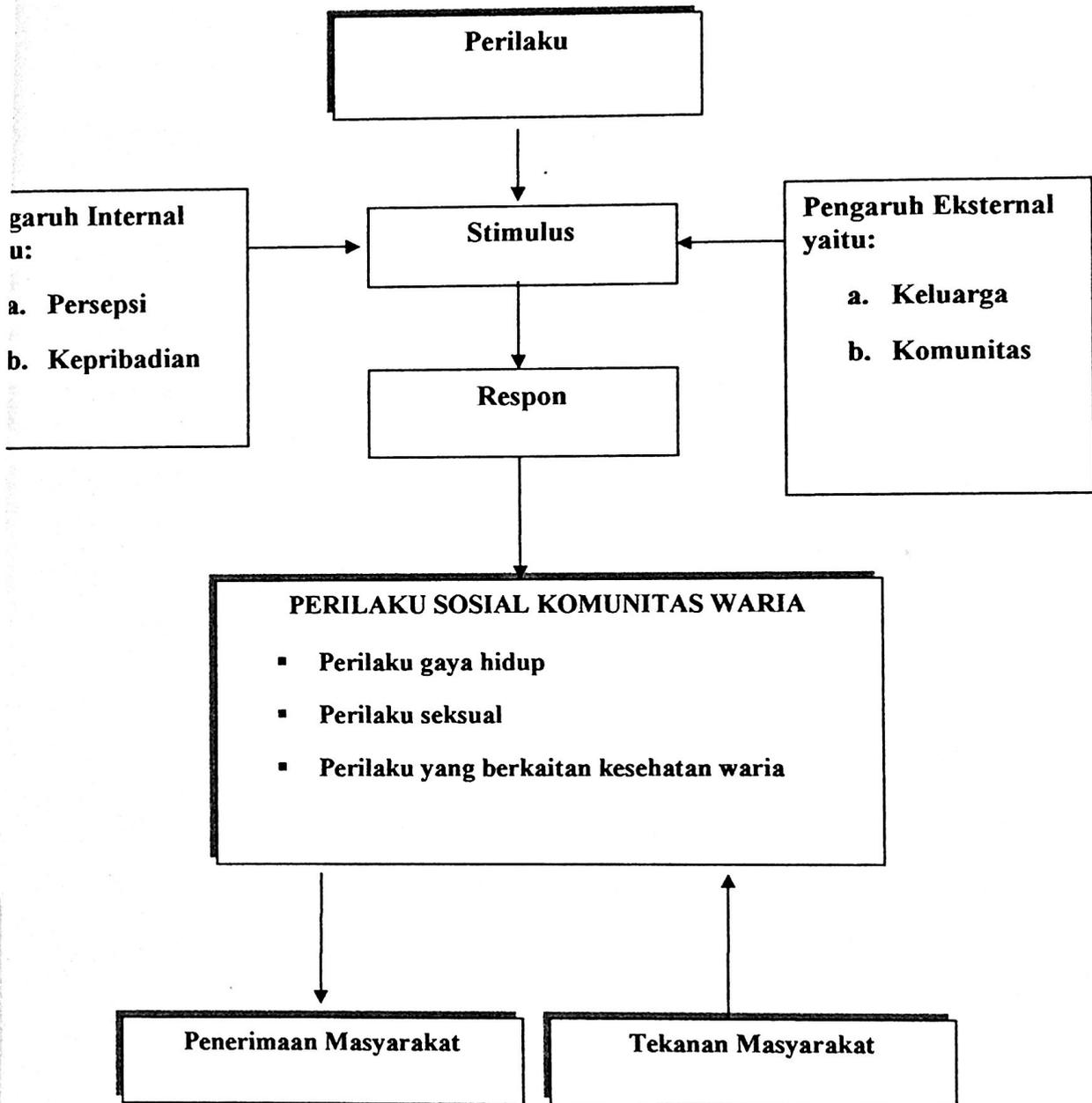
Menurut pandangan Skinner melalui *Operant Conditioning* mengemukakan bahwa manusia dibentuk oleh lingkungan yang dapat dikembangkan ke arah mana saja, melalui proses pembentukan (*shaping*), khususnya waria dimana kepribadiannya dibentuk oleh lingkungan dimana ia tinggal yang pada dasarnya waria itu bebas menentukan perilakunya secara aktif



antara lain bagaimana tingkah laku sehari-hari waria ini di kehidupan pribadinya, khususnya perilaku waria untuk memuaskan nafsu seks mereka dimana sesuai penjelasan tadi bahwa Skinner beranggapan bahwa waria mampu melakukan tindakan-tindakan itu atas inisiatif sendiri dalam lingkungannya. Namun demikian, dalam hal ini lingkungan mempunyai posisi yang lebih kuat, karena lingkungan menyediakan penguatan (*reinforcement*)

Penerimaan dan penolakan terhadap kehadiran waria di dalam masyarakat akhirnya sangat bergantung dari proses keberadaan waria di dalam lingkungan sosial yang muncul dialektis. Seorang waria diterima atau ditolak dalam masyarakat sangat ditentukan bagaimana satu negoisasi dengan masyarakat untuk menjadi bagian dari lingkungan sosial itu sendiri. Sementara itu masyarakat menerima atau menolak kehadiran waria ditentukan oleh kemampuan waria secara kolektif di dalam mempresentasikan perilakunya sehari-hari

Bagan Kerangka Pemikiran:



1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena kesesuaian dengan permasalahan yang diteliti yaitu "Perilaku Sosial Komunitas Waria Binaan PKBI Kota Palembang". Dengan metode ini analisis akan lebih terbuka terhadap perubahan, perbaikan dan penyempurnaan berdasarkan data baru yang masuk sehingga hasil penelitian menjadi sempurna sesuai dengan keadaan terakhir dan kenyataan yang ada.

1.7.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) di kota Palembang. Alasan pemilihan lokasi ini karena lokasi ini satu-satunya tempat perkumpulan yang mampu membuktikan adanya bentuk penerimaan oleh masyarakat dengan kehadiran mereka di tengah-tengah masyarakat serta sebagai LSM yang mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender, demokrasi, keadilan sosial dan juga memiliki kemampuan dalam pengelolaan yang baik.

1.7.3. Batasan Penelitian

1. Menurut George Homans, Manusia adalah makhluk sosial dan menggunakan sebagian waktu mereka berinteraksi dengan manusia lain yang dinamakan perilaku sosial (George Ritzer, 2008).

2. Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama, dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa (*www.Wikipedia.com*)
3. Waria merupakan singkatan dari perempuan-laki-laki. Sebagai akronim dari kata perempuan-laki-laki. Waria merupakan laki-laki yang sering mengenakan pakaian perempuan hingga tingkah lakunya pun bagaikan seorang perempuan (*www.Wikipedia.com*)
4. Perkumpulan Keluarga Besar Indonesia adalah sebuah lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang didirikan pada tanggal 23 Desember 1957 dan untuk Sumatera Selatan pada tahun 1960, yang mempunyai visi terwujudnya masyarakat yang dapat memenuhi kebutuhan Kesehatan Reproduksi (Kespro) dan Seksual yang berkesetaraan gender.
5. Tekanan sosial adalah bentuk dari diskriminasi yang muncul di dalam masyarakat melalui sebuah peraturan-peraturan yang bersifat memaksa dan berlaku pada semua anggota masyarakat agar proses pengendalian berlangsung secara efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan oleh masyarakatnya (**menurut Puspitosari & Pujileksono**)

1.7.4 Data dan Sumber Data

1.7.4.1 Data primer

Data primer yaitu data utama yang berupa hasil pembicaraan dan tindakan serta beberapa keterangan yang diperoleh dari informan. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan subyek penelitian. Data primer yang dicari menyangkut latar belakang waria, bentuk tekanan yang dialami waria.

1.7.4.2 Data sekunder

Data sekunder yaitu data penunjang yang diperoleh studi pustaka dari berbagai literature yang mendukung dari berbagai perpustakaan, seperti buku-buku, skripsi, tesis, arsip tertulis, laporan penelitian, surat kabar, artikel-artikel di internet dan kajian-kajian pustaka yang relevan dengan permasalahan waria

1.7.5 Unit Analisis Data

Unit analisis adalah satuan-satuan yang menunjuk pada subjek penelitian. Unit analisis dalam penelitian adalah kelompok waria yang tergabung dalam komunitas di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI).

1.7.6 Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Penentuan informan dalam penelitian

ini digunakan dengan cara purposive atau ditetapkan secara sengaja oleh peneliti, berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah waria dengan usia 25-40 yang tergabung dalam Himpunan Waria Indonesia di bawah binaan PKBI. Beberapa anggota masyarakat akan menjadi informan pendukung. Mereka yang menjadi informan pendukung yaitu ketua RT di lingkungan komunitas tersebut, direktur PKBI, petugas PKBI dan beberapa tetangga informan

1.7.7 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan beberapa cara yaitu sebagai berikut:

1.7.7.1 Observasi

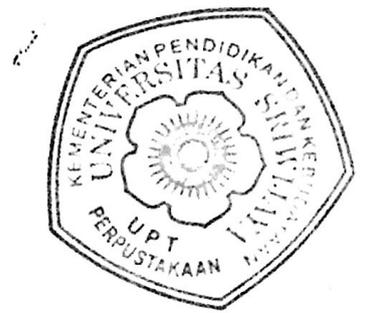
Penelitian akan dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan dengan melakukan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena dan gejala yang sedang diteliti. Peneliti akan melakukan pengamatan tentang kehidupan waria selama proses penelitian dalam upaya menggali data kualitatif yang dilihat secara langsung berupa aktivitas-aktivitas dan kegiatan perilaku maupun hubungannya sesama anggota komunitas waria tersebut. Observasi ini dilakukan guna menunjang keterangan-keterangan yang diperoleh dalam wawancara.

1.7.7.2 Wawancara Mendalam

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan informan dengan menggunakan pedoman wawancara. Selain itu wawancara juga akan dilakukan dengan tokoh-tokoh masyarakat sekitar lingkungan tempat dimana beradanya komunitas waria itu serta memperoleh informasi-informasi mengenai situasi dan kondisi mengenai komunitas waria yang berkaitan dengan penelitian. Kedudukan peneliti begitu penting yaitu sebagai peneliti juga sebagai instrument penelitian yang tentunya dilapangan pertanyaan-pertanyaan tersebut bersifat fleksibel dan seharusnya dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peneliti, memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, mengingat fungsi dan kedudukannya, seorang peneliti kualitatif hendaklah memiliki kepekaan atas simbol-simbol yang ditampilkan informan, ungkapan verbal atau nonverbal yang ditunjukkan oleh subjek dengan segala perilaku dan tutur katanya

1.7.7.3 Dokumentasi

Dokumentasi yaitu sebuah atau suatu cara pengumpulan data dengan mempelajari dokumen, arsip, buku-buku, majalah dan sumber-sumber kepustakaan lain yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian, peneliti akan mempelajari dokumen-dokumen mengenai profil dari komunitas waria dan kepustakaan lainnya yang berkaitan dengan penelitian.



1.7.8 Teknik Analisis Data

Adapun langkah-langkah dalam penelitian kualitatif ini akan berlangsung mengajukan model analisis data menurut Miles dan Huberman dalam (Bungin 2001:229) yang disebut juga sebagai model interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama yaitu :

1. Tahap Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti memusatkan perhatian pada data yang terdapat di lapangan untuk terlebih dahulu dikumpulkan. Data tersebut selanjutnya dipilih untuk menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian yang dilakukan pada waria. Data yang berupa hasil observasi, wawancara mendalam dengan informan serta dengan pengumpulan dokumentasi yang berhubungan dengan masalah penelitian kemudian akan diambil data tersebut dipilih menjadi kebutuhan data penting dalam arti mengklasifikasikan data atas dasar tema-tema memadukan data yang tersebar, menelusuri tema yang bertujuan untuk merekomendasikan data tambahan. Kemudian peneliti akan melakukan abstraksi data yang menjadi uraian singkat

2. Tahap Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti akan melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan daripada penelitian tentang komunitas waria di Palembang.

3. Penarikan kesimpulan/Verifikasi

Tahap akhir proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang ditampilkan. Pemberian makna ini tentu saja sejauh pemahaman peneliti dan interpretasi yang dibuat oleh peneliti melalui proses melakukan pencatatan untuk pengelompokan dan pencarian kasus menyimpang dari kebiasaan dari kebiasaan yang ada di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abdul Hatib, Kadir. 2007. *Tangan Kuasa dalam Kelamin*. Yogyakarta: INSISTPress
- Anwar Prabu, Mangkunegara. 2005. *Perilaku dan Budaya Organisasi*. Bandung: PT Refika Aditama
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Berger, peter L, dkk. 1988. "Pluraritas dunia kehidupan sosial" dalam teori masyarakat Proses peradaban dalam sistem dunia modern. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia
- Dagun, Save M. 1992. *Maskulin dan Feminim*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Dede, Dr Oetomo. 2003 *Memberi Suara pada yang Bisu*. Yogyakarta: Pusaka Marwa
- Idrus, Dr Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga
- Kartono, Kartini. 2005. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Kartono, Dr Kartini. 2005. *Patologi Sosial jilid 1*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kaplan H dan Sadock JB. 1997. *Sinopsis Psikiatri Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis (Terjemahan)*. Jakarta: Universitas Trisakti
- Koeswinarno. 2004. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: Lukis Pelangi Aksara
- Maslim, R. 2003. *Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan jiwa*. Jakarta: Erlangga
- Nur, Kartika Fathiyah, S. Psi. 2003. *Pemahaman Tingkah Laku*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Puspitosari, Hesti dan Sugeng Pujileksono. 2005. *Waria dan Tekanan Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press
- Ritzer, George. 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : Raja Grafindo

- Ritzer, George. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prenada Media group
- R. Ismail. 2000. *Perilaku Manusia*. Jakarta : Gramedia Pustaka
- Soekanto, Soedjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sarwono, Dr Sarlito Wirawan. 2001. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers
- Spencer, Collin. 2004. *Sejarah Homoseksual*. Yogyakarta: Kreasi Kencana
- Suharsono, Yudi dan David Z.N. 2002. *Hollyzein Orgasme, Metode Menggempur Benteng Penghalang Seks*. Jakarta: Grasindo
- Svalastoga, Kaare. 1989. *Diferensiasi Sosial*. Jakarta: PT. Bina Aksara

Referensi:

“Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia” Rencana Strategis 2005-2009

Literatur Elektronik

Hendry the jak. ”Fenomena Waria” http://d-sun-blogspot.com/2009/01.11_januari_2009. Diunduh 14 Mei 2011

<http://Rizkafajriah.blogspot.com./waria> ditinjau dari segi social

http://octaadhiana.blogspot.com/2010/09/deviant-behavior-perilaku_menyimpang.html

http://digilib.petra.ac.id/skripsi/2008/makna_hidup_waria/ Diunduh 14 Desember 2011

http://Repository.usu.ac.id/2006/skripsi/2006/bahasa_binaan_antar_pribadi_waria/ Diunduh 14 Desember 2011

http://adln.lib.unair.ac.id/2006/_makna_hidup_waria/ diunduh 17 desember 2011

khamadsudrajat.wordpress.com/2008/01/24/perilaku-sosial-individu/ Diunduh 10 juli 2011

Palembang, Buanasumsel.com-buanasumsel. Diunduh Jun 14, 2011

Yusuf, dkk. Konsep diri pada waria. 2002. *Diunduh* 18 feb 2011. Dari <http://www.koleksiskripsi.com/> _ telusuran lainnya dari koleksi skripsi lengkap dari berbagai jurusan